

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN IPS MELALUI METODE PENDEKATAN PROBLEM BASED LEARNING DI KELAS IV SDN NO. 1 NUPABOMBA

Nurlaela N. Hiola

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu rendahnya hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS. Sehingga rumusan masalah yang diajukan yaitu apakah penerapan metode pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SDN No. 1 Nupabomba? Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan metode pembelajaran berbasis masalah kelas IV SDN No. 1 Nupabomba. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Adapun tahapan dalam penelitian ini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi hasil observasi aktivitas guru dan siswa diambil dari lembar observasi kegiatan guru dan lembar observasi aktivitas siswa serta hasil belajar siswa yang diambil dari tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I pengamat melihat rata-rata aktivitas siswa masuk dalam kriteria penilaian cukup begitupun dengan aktivitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru masuk pada kriteria cukup, sedangkan untuk hasil belajar siswa berdasarkan hasil tes peneliti menilai bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa yaitu daya serap klasikal mencapai 57% dan ketuntasan klasikal mencapai 66%. Hasil penelitian pada siklus II, menunjukkan pengamat melihat rata-rata aktivitas siswa masuk dalam kriteria penilaian sangat baik dan aktivitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru masuk kriteria sangat baik, sedangkan untuk hasil belajar siswa berdasarkan hasil tes peneliti menilai bahwa hampir semua siswa sudah meningkat hasil belajarnya hal ini dapat dilihat dari daya serap klaikal yang mencapai 77% dan ketuntasan klasikal mencapai 90%. Dengan demikian disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS dikelas IV SDN No. 1 Nupabomba.

A 441 11 024

Kata Kunci : Metode Pembelajaran Berbasis Masalah, Hasil Belajar, IPS.

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako.

**IMPROVING STUDENT LEARNING OUTCOMES METHOD OF APPROACH
PELALAJARAN IPS THROUGH PROBLEM BASED LEARNING
IN CLASS IV SDN NUMBER 1 NUPABOMBA**

Nurlaela N. Hiola

ABSTRACT

The problem in this study is the low grade IV student learning outcomes in social studies. So that the formulation of the problem posed is whether the application of problem-based learning method to improve student learning outcomes in SDN No. fourth grade. 1 Nupabomba? This study aimed to improve student learning outcomes through the implementation of problem-based learning method SDN No. fourth grade. 1 Nupabomba. This research is an action research conducted in two cycles. The stages in this study include the planning, action, observation and reflection. The data obtained in this study include the observation of the activities of teachers and students drawn from the observation sheet observation activities of the teacher and student activity sheets and student learning outcomes drawn from the test results to learn. The results showed that in the first cycle the observer sees an average student activities included in the assessment criteria quite well as with the activity of learning activities that teachers do enough to get in on the criteria, while for student learning outcomes based on the test results the researchers judged that there is an increase in student learning outcomes, namely power classical absorption reaches 57 % and reached 66 % classical completeness. The results of the study in the second cycle, indicating the observer sees an average student activity qualifies as a very good assessment of learning activities and activities that teachers do a very good entry criteria, while for student learning outcomes based on the results of tests researchers considered that almost all students have improved learning outcomes this can dilihat of absorption klaikal which reached 77 % and reached 90 % classical completeness. Thus concluded that by using the PBL method can improve student learning outcomes in social studies class IV SDN Number 1 Nupabomba.

A 441 11 024

Keywords : Method of Problem Based Learning, Learning Outcomes, IPS.

Teacher Education Program Elementary School, Department of Education, Faculty of Teacher Training and Education, University Tadulako.

PENDAHULUAN

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang di jalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Pendidikan hendaknya tidak hanya menyampaikan pengetahuan kepada anak didik untuk diterima saja, melainkan yang lebih penting dari itu adalah melatih kemampuan berpikir yang dimaksud dengan berpikir disini adalah seperti penerapan analisa, mengadakan perhitungan dan alternatif yang tepat. Karena berhasilnya pendidikan disuatu sekolah ditinjau dari guru dan hasil belajar yang diperoleh siswanya.

Telah kita ketahui bahwa guru dan siswa merupakan dua subyek yang saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan belajar mengajar. Olehnya setiap guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran terlebih dahulu menetapkan standar nilai yang harus dicapai siswanya atau yang disebut dengan Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM). Bila standar yang telah ditetapkan tersebut dapat dicapai oleh seluruh siswa secara maksimal maka pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dikatakan berhasil akan tetapi bila standar yang telah ditetapkan tidak dapat tercapai secara maksimal maka pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum berhasil. Dan tentunya setiap guru menginginkan anak didiknya selalu memperoleh hasil belajar yang baik.

Namun fakta yang terjadi dilapangan seringkali tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru, karena bisa saja dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, dalam hal perbedaan minat, kecerdasan, kemampuan fisik dan perbedaan dalam menangkap atau menerima materi yang disampaikan oleh guru. Kesuksesan siswa dalam mempelajari suatu pelajaran terletak pada kemampuan mereka dalam mengolah pelajaran dan membangun struktur kognitif pada pengetahuan awal, serta mampu mempresentasikannya kembali dengan benar.

Pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah hingga Perguruan Tinggi, yang mengajari tentang peristiwa, fakta, serta konsep yang berkaitan dengan isu sosial. Pembelajaran ini bertujuan agar peserta didik dapat mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi serta peserta didik mampu meningkatkan hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbagsa dan bernegara.

Pada dasarnya pembelajaran IPS berupaya mengembangkan kesadaran siswa dalam berhubungan dengan orang lain disekitarnya. Siswa diharapkan mampu memahami kondisi sosial dilingkungan masyarakat sehingga merekapun turut serta memberi kontribusi positif dengan lingkungan masyarakat disekitarnya. Sejak dini siswa diajarkan tentang hubungan sosial dari pengalaman dan pengenalan dan hubungan sosial tersebut dalam diri siswa akan tumbuh pengetahuan.

Pengetahuan yang melekat pada diri seseorang termasuk pada diri orang lain dapat terangkum dalam pengetahuan sosial segala peristiwa yang dialami dalam kehidupan

manusia telah membentuk pengetahuan sosial dalam diri kita masing-masing. Kehidupan sosial manusia di masyarakat beraspek majemuk yang meliputi aspek hubungan sosial, ekonomi, sosial, budaya, politik, psikologi, sejarah, geografi.

Kehidupan sosial meliputi berbagai segi yang berkaitan satu sama lain. Bukti bahwa manusia adalah multiaspek, kehidupan sosial yang merupakan hubungan aspek-aspek ekonomi adalah sandang, papan, pangan merupakan kebutuhan manusia. Kehidupan manusia tak hanya terkait dengan aspek sejarah tetapi juga dengan aspek ruang dan tempat. Sering kita ditanya “kapan kamu lahir” dan “dimana kamu lahir” ini menunjukkan bahwa ruang atau tempat memiliki makna tersendiri bagi kehidupan kita manusia. Karena setiap aspek kehidupan sosial itu mencakup lingkup yang luas untuk mempelajari dan mengkajinya menuntut bidang-bidang ilmu yang khusus. Melalui ilmu-ilmu sosial dikembangkan bidang-bidang ilmu tertentu sesuai dengan aspek kehidupan sosial masing-masing.

Untuk itu pembelajaran IPS sangat memberi manfaat yang besar bagi siswa, sehingga perlu ditanamkan nilai-nilai sosial tersebut kepada siswa. Tapi kenyataan yang terjadi di SDN No. 1 Nupabomba siswa memiliki pemahaman yang minim pada pembelajaran IPS, Hal ini terbukti dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas IV di SDN No. 1 Nupabomba pada semester 1 tahun 2012 yaitu 58 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di sekolah ini yaitu 65. Penyebab rendahnya hasil belajar tersebut berasal dari guru yang mengajar hanya menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan pemberian tugas, dan hal ini membuat siswa merasa bosan dan sering tidur dalam kelas. Oleh karena itu saya sebagai guru di kelas tersebut merasa terbebani dengan kegagalan yang diperoleh siswa dalam meningkatkan pengetahuannya dan ingin memperbaiki kondisi tersebut.

Aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, merupakan sebuah usaha untuk penerjemahan ilmu pengetahuan kepada siswa, sehingga siswa mampu memahami ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Beragam metode dan usaha penyampaian materi pada proses pembelajaran tersebut, merupakan cara untuk mentransformasi dari guru kepada siswa, dengan tujuan mendapatkan metode yang tepat, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu metode yang digunakan adalah metode PBL (*Problem Based Learning*) atau yang dikenal dengan istilah pembelajaran berbasis masalah.

Melalui metode pembelajaran berbasis masalah, siswa akan lebih mudah memahami pelajaran IPS, karena dalam pembelajaran ini, siswa akan belajar mengenal masalah dan

belajar pula mengenai cara mengatasi masalah siswa. Sehingga membuat pelajaran IPS menjadi pelajaran yang menarik dan menantang siswa untuk mempelajarinya.

Dalam, pembelajaran IPS menuntut seorang guru untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPS, khususnya pada SDN No.1 Nupabomba dikelas IV.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apakah melalui pendekatan metode Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN No.1 Nupabomba?"

Hal yang menjadi tujuan dari penelitian adalah untuk meningkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS melalui pendekatan Problem Based Learning kelas IV SDN No Nupabomba.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Slameto (2010:2) pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah, tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Menurut Surya (2011:7) "belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya".

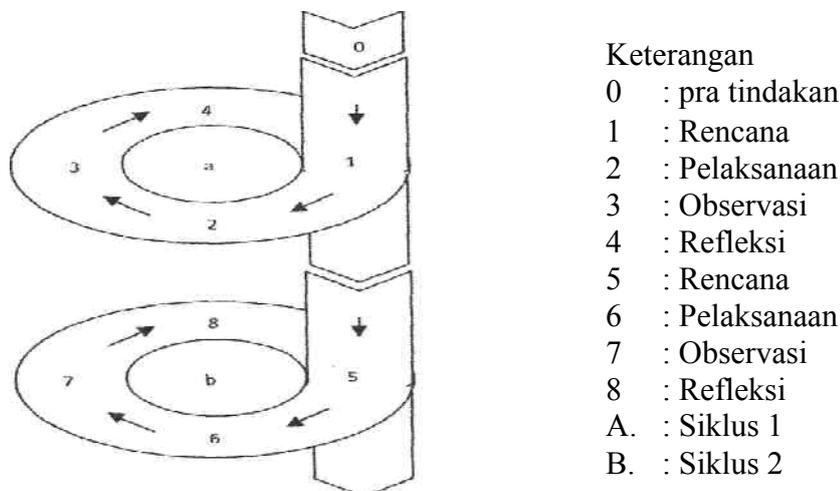
Menurut Dewey dalam Widyastuti, (2012:91) bahwa "belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan". Jadi pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses antara informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya, pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini bahwa "Jika Metode PBL diterapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN No.1 Nupabomba Pada mata pelajaran IPS.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap tindakan yang bersiklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi spiral yang dicantumkan Kemmis dan

McTaggart dalam Dahlia (2012:132). Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi. Tahap-tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Alur Desain Penelitian Diadaptasi dari Model Kemmis & McTaggart (Dahlia, 2012:132).

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN No. 1 Nupabomba. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV berjumlah 21 orang siswa, terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2012/2013.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini direncanakan minimal dua siklus dimana setiap siklus memiliki tahapan sebagai berikut; 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, 4) Refleksi.

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan data kualitatif:

1. Data kuantitatif yaitu berupa kemampuan siswa menyelesaikan soal tentang materi pelajaran IPS yang diajarkan yang terdiri dari hasil tugas siswa, hasil tes awal dan tes akhir.
2. Data kualitatif yaitu data aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran IPS serta data kesulitan siswa dalam memahami materi.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Pemberian tes awal dan tes pada setiap akhir tindakan.

Tes awal diberikan sebelum tindakan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman awal siswa pada pengenalan materi pelajaran IPS, sedangkan tes pada akhir tindakan dilakukan untuk memperoleh data tentang peningkatan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

2. Observasi

Observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Tujuannya untuk mengamati aktivitas guru (peneliti) dan siswa, yang melakukan observasi atau observer adalah guru kelas IV.

3. Catatan Lapangan

Catatan ini bersifat lebih umum, yang menyangkut tempat penelitian, baik dari jumlah siswa, guru, sarana dan prasarana yang tersedia pada lokasi penelitian dan hal-hal lain yang terjadi dalam proses pelaksanaan tindakan

Data kuantitatif diperoleh dari tes awal dan tes akhir data tersebut kemudian diolah dan dinyatakan dalam bentuk persentase yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sumber: KKM SDN NO.1 Nupabomba).

Skor yang diperoleh siswa

$$1. \text{ Persentase daya serap individu} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimum soal}} \times 100\%$$

Siswa dikatakan tuntas belajar secara individu jika persentase daya serap individu $\geq 65\%$.

jumlah siswa yang tuntas

$$2. \text{ Ketuntasan Belajar secara Klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Suatu kelas dinyatakan tuntas belajar secara klasikal jika $\geq 70\%$ siswa yang telah tuntas.

Data yang dikumpulkan kemudian diolah, dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari hasil observasi catatan lapangan dan pemberian tes,

Adapun tahap-tahap analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Muchlis (2011:89) adalah sebagai berikut:

1. Mereduksi Data

Mereduksi data adalah proses kegiatan memfokuskan, dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh, mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data secara sederhana ke dalam tabel dan diberi nama kualitatif. Sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

3. Verifikasi/Penyimpulan

Penyimpulan adalah proses penampilan intisari, dari sajian yang telah terorganisir tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat atau informasi yang singkat dan jelas.

Data kualitatif diambil dari data hasil aktivitas guru dengan siswa yang diperoleh melalui lembar observasi dianalisis dan dinyatakan dalam bentuk persentase (Suryanto, 2012: 2.58), yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase nilai rata-rata} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

>NR 90% sangat baik = nilai rata-rata lebih besar atau sama dengan 90%

<NR 90% - 70% baik = nilai rata-rata lebih kecil dari 90% sampai 70%

<NR 70% - 50% cukup = nilai rata-rata lebih kecil dari 70% sampai 50%

<NR 50% - 30% kurang = nilai rata-rata lebih kecil dari 50% sampai 30%

<NR 30% -10% sangat kurang = nilai rata-rata lebih kecil dari 30% sampai 10%

(Suryanto,2008:65)

Indikator keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah apabila hasil belajar siswa Kelas IV SDN No.1 Nupabomba selama proses pembelajaran mengalami peningkatan. Hal ini akan ditandai dengan daya serap individu minimal 65% dan ketuntasan belajar klasikal minimal 70% dari jumlah siswa yang ada. Ketentuan ini sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diberlakukan di SDN No.1 Nupabomba.

Prosedur Penelitian

Kegiatan penelitian ini terdiri dalam dua tahap, yaitu tahap pra tindakan dan tahap pelaksanaan tindakan.

1. Tahap pra tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu:

- 1) Mengkonfirmasi guru kelas IV dan memastikan kesediaannya mendampingi peneliti.
- 2) Melakukan konsultasi ke dosen pembimbing untuk pemantapan pelaksanaan tindakan.

3) Melaksanakan tes awal.

1. Tahap pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan secara bersiklus dan terdiri dari empat fase: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, 4) Refleksi.

Adapun kegiatan-kegiatan dalam setiap siklus terdiri dari empat tahap sebagai berikut:

1) Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- (1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran IPS yang akan diajarkan melalui metode PBL.
- (2) Membuat lembar observasi terhadap guru dan siswa selama proses belajar mengajar di kelas.
- (3) Membuat lembar kegiatan dan menyiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembelajaran.
- (4) Menyiapkan tes akhir tindakan.

2) Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini didasarkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disiapkan, yaitu dengan menggunakan metode PBL.

3) Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses kegiatan pembelajaran di kelas dengan menggunakan lembar observasi untuk mengamati kegiatan siswa maupun peneliti yang akan dilakukan oleh guru kelas IV

4) Refleksi

Pada tahap ini seluruh hasil dan data yang diperoleh dari beberapa sumber dianalisis dan direfleksikan, apakah kegiatan yang dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN No.1 Nupabomba. Hasil refleksi akan digunakan sebagai acuan untuk merencanakan tindakan yang lebih efektif pada siklus berikutnya.

HASIL PENELITIAN

1. Hasil Pra Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan melakukan observasi kelas, tahap persiapan dan tes awal, ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi kelas subyek penelitian, dengan materi yang akan di bahas adalah masalah sosial, dan siswa yang akan dijadikan subyek penelitian adalah kelas IV yang berjumlah 21 siswa. Hasil

observasi ini digunakan untuk mengkaji masalah dalam pembelajaran IPS, kemudian dijadikan acuan untuk menentukan rencana tindakan refleksi pada siklus 1. Hasil proses awal diperoleh masih sangat rendah, yaitu rata-rata hasil belajar siswa hanya mencapai 54% (lampiran 1) di bawah standar KKM (65) yang telah ditetapkan sekolah.

2. Tindakan Siklus I

Hasil Observasi

Ada 2 (dua) hal yang menjadi fokus observasi yaitu observasi aktivitas siswa dan observasi aktivitas guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.

1. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran di kelas dilakukan dengan cara mengisi lembar observasi yang telah disediakan. Hasil observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2 yaitu sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan 1

Fase	Indikator	Skala			
		1	2	3	4
1	Orientasi siswa pada masalah		√		
2	Siswa terorganisir dalam kelompok			√	
3	Siswa memperhatikan bimbingan guru		√		
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya		√		
5	Menganalisis dan proses pemecahan masalah			√	

Tabel 2 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan 2

Fase	Indikator	Skala			
		1	2	3	4
1	Orientasi siswa pada masalah			√	
2	Siswa terorganisir dalam kelompok			√	
3	Siswa memperhatikan bimbingan guru			√	
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya			√	
5	Menganalisis dan proses pemecahan masalah			√	

2. Aktivitas Guru

Lembar observasi aktifitas guru digunakan dengan tujuan untuk melihat kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hasil

observasi aktivitas guru pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 dapat dilihat pada tabel 3 dan 4 sebagai berikut.

Tabel 3 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan 1

Fase	Indikator	Skala			
		1	2	3	4
1	Mengarahkan siswa untuk menentukan masalah		√		
2	Mengorganisasikan siswa untuk belajar			√	
3	Membimbing pengalaman individu atau kelompok			√	
4	Memfasilitasi siswa mengembangkan dan menyajikan hasil karya			√	
5	Membimbing siswa menganalisis proses pemecahan masalah		√		

Tabel 4 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan 2

Fase	Indikator	Skala			
		1	2	3	4
1	Mengarahkan siswa untuk menentukan masalah			√	
2	Mengorganisasikan siswa untuk belajar				√
3	Membimbing pengalaman individu atau kelompok			√	
4	Memfasilitasi siswa mengembangkan dan menyajikan hasil karya			√	
5	Membimbing siswa menganalisis proses pemecahan masalah			√	

Hasil Tes Akhir Siklus I

Tabel 5 Analisis Tes Hasil Belajar Tindakan Siklus I

No	Aspek Prolehan	Hasil
1	Skor tertinggi	90
2	Skor terendah	30
3	Jumlah siswa	21
4	Banyak siswa yang tuntas	14
5	Presentase tuntas klasikal	66%
6	Presentase daya serap klasikal	57%

Berdasarkan tabel di atas hasil analisis tes hasil belajar siswa menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa mencapai 90 sedangkan skor terendah mencapai 30,

setelah dirata-ratakan seluruh skor yang diperoleh siswa secara klasikal diperoleh persentase daya serap klasikal 57%. Dari 21 orang siswa yang mengikuti tes, ada 14 orang siswa yang dinyatakan tuntas, dan setelah dipersentasekan, ketuntasan klasikal mencapai 66%.

Perolehan daya serap klasikal yaitu 57% belum mencapai indikator yang ditetapkan yaitu DSK \geq 70%, begitupun dengan persentase ketuntasan belajar klasikal yaitu 66% belum mencapai indikator yang ditetapkan yaitu KBK \geq 80%. Dengan demikian walaupun terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan tindakan, namun penelitian ini masih dianggap belum berhasil karena belum mencapai indikator yang ditetapkan sehingga perlu untuk dilanjutkan pada pelaksanaan tindakan siklus II.

3. Tindakan Siklus II

Hasil Observasi

Ada 2 (dua) hal yang menjadi fokus observasi yaitu observasi aktivitas siswa dan observasi aktivitas guru/peneliti pada saat proses pembelajaran berlangsung.

1. Aktivitas Siswa

Tabel 6 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan 1

Fase	Indikator	Skala			
		1	2	3	4
1	Orientasi siswa pada masalah			√	
2	Siswa terorganisir dalam kelompok			√	
3	Siswa memperhatikan bimbingan guru				√
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya				√
5	Menganalisis dan proses pemecahan masalah			√	

Tabel 7 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan 2

Fase	Indikator	Skala			
		1	2	3	4
1	Orientasi siswa pada masalah				√
2	Siswa terorganisir dalam kelompok				√
3	Siswa memperhatikan bimbingan guru			√	
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya				√
5	Menganalisis dan proses pemecahan masalah				√

2. Aktivitas Guru

Lembar observasi aktifitas guru digunakan dengan tujuan untuk melihat kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 dapat dilihat pada tabel 8 dan 9 sebagai berikut.

Tabel 8 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan 1

Fase	Indikator	Skala			
		1	2	3	4
1	Mengarahkan siswa untuk menentukan masalah			√	
2	Mengorganisasikan siswa untuk belajar				√
3	Membimbing pengalaman individu atau kelompok				√
4	Memfasilitasi siswa mengembangkan dan menyajikan hasil karya			√	
5	Membimbing siswa menganalisis proses pemecahan masalah				√

Tabel 9 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan 2

Fase	Indikator	Skala			
		1	2	3	4
1	Mengarahkan siswa untuk menentukan masalah				√
2	Mengorganisasikan siswa untuk belajar				√
3	Membimbing pengalaman individu atau kelompok				√
4	Memfasilitasi siswa mengembangkan dan menyajikan hasil karya				√
5	Membimbing siswa menganalisis proses pemecahan masalah				√

Hasil Tes Akhir Siklus II

Tabel 10 Analisis Tes Hasil Belajar Tindakan Siklus II

No	Aspek Prolehan	Hasil
1	Skor tertinggi	90
2	Skor terendah	50
3	Jumlah siswa	21
4	Banyak siswa yang tuntas	19

5	Presentase tuntas klasikal	90%
6	Presentase daya serap klasikal	77%

Berdasarkan tabel di atas hasil analisis tes hasil belajar siswa menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa mencapai 90 sedangkan skor terendah mencapai 50, setelah dirata-ratakan seluruh skor yang diperoleh siswa secara klasikal diperoleh persentase daya serap klasikal 77%. Dari 21 orang siswa yang mengikuti tes, ada 19 orang siswa yang dinyatakan tuntas, dan setelah dipersentasekan, ketuntasan klasikal mencapai 90%.

Perolehan daya serap klasikal yaitu 77% telah mencapai indikator yang ditetapkan yaitu DSK \geq 70%, begitupun dengan persentase ketuntasan belajar klasikal yaitu 90% telah mencapai indikator yang ditetapkan yaitu KBK \geq 80%. Dengan demikian dapat pelaksanaan tindakan siklus II telah berhasil walaupun masih dapat dilanjutkan pada pelaksanaan tindakan siklus III namun mengingat pembelajaran disekolah akan terganggu maka peneliti mencukupkan sampai di siklus II.

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis tes akhir tindakan siklus I, diperoleh 14 orang siswa tuntas dari 21 jumlah siswa dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 66% dan daya serap klasikal adalah 57%. Hasil tersebut bila dibandingkan dengan nilai rata-rata sebelum tindakan yaitu sebesar 54%, terdapat peningkatan setelah menerapkan metode Pembelajaran Berbasis Masalah walaupun belum mencapai indikator yang ditetapkan, begitupun dengan ketuntasan klasikal belum mencapai 80% sehingga peneliti perlu melanjutkan ke siklus II. Sementara hasil yang diperoleh pada siklus II jauh lebih baik daripada hasil yang diperoleh pada siklus I. Dari analisis hasil belajar siklus II, diketahui bahwa dari 21 orang siswa yang mengikuti tes hanya 2 orang siswa yang tidak tuntas sehingga persentase ketuntasan klasikal mencapai 90%. Perolehan ini telah mencapai indikator yang ditetapkan yaitu KBK $>$ 80%. Daya serap klasikal mencapai 77%, perolehan ini juga telah mencapai indikator yang ditetapkan yaitu DSK $>$ 70%. Hal ini menunjukkan pencapaian tujuan pembelajaran dan hasil belajar sudah memenuhi indikator kinerja yang ditentukan.

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I dan Siklus II menunjukkan peningkatan pada setiap pertemuannya. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I pertemuan 1 menunjukkan bahwa pada indikator orientasi siswa pada masalah pengamat memberi skor penilaian 2 dengan kriteria cukup, pada indikator mengorganisasikan siswa

untuk belajar pengamat memberi skor penilaian 3 dengan kriteria baik, pada indikator membimbing pengalaman individu atau kelompok pengamat memberi skor penilaian 2 dengan kriteria cukup, pada indikator mengembangkan dan menyajikan hasil karya pengamat memberi skor penilaian 2 dengan kriteria cukup dan pada indikator menganalisis dan proses pemecahan masalah pengamat memberi skor penilaian 2 dengan kriteria cukup

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I pertemuan 2 menunjukkan bahwa pada indikator orientasi siswa pada masalah pengamat memberi skor penilaian 3 dengan kriteria baik, pada indikator mengorganisasikan siswa untuk belajar pengamat memberi skor penilaian 3 dengan kriteria baik, pada indikator membimbing pengalaman individu atau kelompok pengamat memberi skor penilaian 3 dengan kriteria baik, pada indikator mengembangkan dan menyajikan hasil karya pengamat memberi skor penilaian 3 dengan kriteria baik dan pada indikator menganalisis dan proses pemecahan masalah pengamat memberi skor penilaian 3 dengan kriteria baik

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 menunjukkan bahwa pada indikator orientasi siswa pada masalah pengamat memberi skor penilaian 2 dengan kriteria cukup, pada indikator mengorganisasikan siswa untuk belajar pengamat memberi skor penilaian 3 dengan kriteria baik, pada indikator membimbing pengalaman individu atau kelompok pengamat memberi skor penilaian 3 dengan kriteria baik, pada indikator mengembangkan dan menyajikan hasil karya pengamat memberi skor penilaian 3 dengan kriteria baik dan pada indikator menganalisis dan proses pemecahan masalah pengamat memberi skor penilaian 2 dengan kriteria cukup

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I pertemuan 2 menunjukkan bahwa pada indikator orientasi siswa pada masalah pengamat memberi skor penilaian 3 dengan kriteria baik, pada indikator mengorganisasikan siswa untuk belajar pengamat memberi skor penilaian 4 dengan kriteria sangat baik, pada indikator membimbing pengalaman individu atau kelompok pengamat memberi skor penilaian 3 dengan kriteria baik, pada indikator mengembangkan dan menyajikan hasil karya pengamat memberi skor penilaian 3 dengan kriteria baik dan pada indikator menganalisis dan proses pemecahan masalah pengamat memberi skor penilaian 3 dengan kriteria baik

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II pertemuan 1 menunjukkan bahwa pada indikator orientasi siswa pada masalah pengamat memberi skor penilaian 3 dengan kriteria baik, pada indikator mengorganisasikan siswa untuk belajar pengamat memberi skor penilaian 3 dengan kriteria baik, pada indikator membimbing pengalaman individu atau kelompok pengamat memberi skor penilaian 4 dengan kriteria sangat baik,

pada indikator mengembangkan dan menyajikan hasil karya pengamat memberi skor penilaian 4 dengan kriteria sangat baik dan pada indikator menganalisis dan proses pemecahan masalah pengamat memberi skor penilaian 3 dengan kriteria baik

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II pertemuan 2 menunjukkan bahwa pada indikator orientasi siswa pada masalah pengamat memberi skor penilaian 4 dengan kriteria sangat baik, pada indikator mengorganisasikan siswa untuk belajar pengamat memberi skor penilaian 4 dengan kriteria sangat baik pada indikator membimbing pengalaman individu atau kelompok pengamat memberi skor penilaian 3 dengan kriteria baik, pada indikator mengembangkan dan menyajikan hasil karya pengamat memberi skor penilaian 4 dengan kriteria sangat baik dan pada indikator menganalisis dan proses pemecahan masalah pengamat memberi skor penilaian 3 dengan kriteria baik

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus II pertemuan 1 menunjukkan bahwa pada indikator orientasi siswa pada masalah pengamat memberi skor penilaian 3 dengan kriteria baik, pada indikator mengorganisasikan siswa untuk belajar pengamat memberi skor penilaian 4 dengan kriteria sangat baik, pada indikator membimbing pengalaman individu atau kelompok pengamat memberi skor penilaian 4 dengan kriteria sangat baik, pada indikator mengembangkan dan menyajikan hasil karya pengamat memberi skor penilaian 3 dengan kriteria baik dan pada indikator menganalisis dan proses pemecahan masalah pengamat memberi skor penilaian 4 dengan kriteria sangat baik

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus II pertemuan 2 menunjukkan bahwa pada indikator orientasi siswa pada masalah pengamat memberi skor penilaian 4 dengan kriteria sangat baik, pada indikator mengorganisasikan siswa untuk belajar pengamat memberi skor penilaian 4 dengan kriteria sangat baik, pada indikator membimbing pengalaman individu atau kelompok pengamat memberi skor penilaian 4 dengan kriteria sangat baik, pada indikator mengembangkan dan menyajikan hasil karya pengamat memberi skor penilaian 4 dengan kriteria sangat baik dan pada indikator menganalisis dan proses pemecahan masalah pengamat memberi skor penilaian 4 dengan kriteria sangat baik

Metode Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan metode yang menitik beratkan pada pemecahan masalah, karena pada dasarnya dalam proses pembelajaran seorang siswa seyogyanya harus mampu memecahkan masalah-maalah yang ada. Begitupun dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan metode Pembelajaran Berbasis masalah siswa akan terlatih untuk memecahkan masalah-masalah yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari seperti masalah-masalah sosial. Metode Pembelajaran Berbasis Masalah ternyata

mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dan juga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dari hasil analisis aktivitas guru dan siswa yang diperoleh, menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini semua kriteria aktivitas guru dan aktivitas siswa serta analisis tes hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dan telah memenuhi kriteria yang ditetapkan pada indikator kinerja. Siswa merasa senang dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, memudahkan siswa memahami pelajaran yang dipelajari, serta meningkatkan sikap positif terhadap belajar dan pengalaman belajar. Penggunaan metode Pembelajaran Berbasis Masalah, siswa dilatih untuk merumuskan masalah serta mampu memecahkan masalah yang ditemukannya. Selain bermanfaat bagi siswa, juga dapat meningkatkan kompetensi guru, mengembangkan keterampilan dengan menggunakan metode Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan motivasi untuk memaparkan ide-ide baru dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dinyatakan bahwa penggunaan metode Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa, memotivasi siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan memahami pelajaran siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan,

1. Hasil pra tindakan, analisis hasil belajar siswa untuk daya serap klasikal mencapai 54% sedangkan ketuntasan belajar klasikal hanya mencapai 19%.
2. Hasil tindakan siklus I, analisis hasil belajar siswa untuk daya serap klasikal mencapai 57% sedangkan ketuntasan belajar klasikal mencapai 66%.
3. Hasil tindakan siklus II, analisis hasil belajar siswa untuk daya serap klasikal mencapai 77% sedangkan ketuntasan belajar klasikal mencapai 90%

Indikator keberhasilan kinerja yang ditetapkan yaitu minimal 70% untuk daya serap klasikal dan minimal 80% untuk ketuntasan klasikal.

Berdasarkan analisis hasil belajar siswa pada tindakan siklus II maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah penggunaan metode Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari hasil rata-rata sebelum penelitian, serta aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran yang cenderung meningkat pula.

Berdasarkan hasil pembelajaran dengan menggunakan metode Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Alangkah lebih baik jika kepala sekolah memberikan keleluasaan dan motivasi kepada para guru untuk selalu mencoba memahami perkembangan berpikir siswa, mulai dari yang nyata atau konkret ke yang abstrak, sehingga guru dapat menggunakan metode-metode yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa tersebut secara maksimal.

2. Bagi Guru

Dalam melaksanakan pembelajaran IPS, seorang guru sebisa mungkin mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga mereka terlibat langsung dalam memecahkan masalah yang diberikan. Penggunaan metode Pembelajaran Berbasis Masalah melatih siswa mulai dari memahami dan mengenali masalah sampai memecahkan masalah. Sehingga siswa bukan hanya mampu memecahkan masalah di dalam pembelajaran saja tetapi mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Peneliti Lain

Pembelajaran IPS dengan menggunakan metode Pembelajaran Berbasis Masalah. Untuk penelitian-penelitian berikutnya, agar pada saat guru menjelaskan materi yang akan dipelajari. Guru harus mampu memberikan pemahaman kepada siswa sehingga siswa mengenali masalah yang akan dipecahkannya sehingga siswa tidak kesulitan dalam memecahkan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 2007. *Psikologi Sosial*. Semarang: Rineka Cipta.
- Dahlia. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Palu: Edukasi Mitra Grafika
- Hakiim. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). 2006. *Muatan Kurikulum*. Jakarta : Depdiknas.
- Muchlis. 2011. *Melaksanakan PTK itu Mudah (Action Research Classroom)*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Rasyid dan Mansyur. 2008. *Penilaian Hasil belajar*. Bandung: CV Wacana Prima
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sadiharjo. 2007. *Cakrawala Pengetahuan Sosial*. Solo: Tiga Serangkai.
- Slameto, 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineke Cipta
- Sumiati dan Asra. 2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima

- Surya, Mohamad. 2011. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Suryanto. 2012. *Evaluasi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas terbuka
- Suyatno. 2008. *Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)*.
<http://garduguru.blogspot.com/2008/12/metode-pembelajaran-berbasis-masalah.html>
di akses tanggal 30 Januari 2013.
- Widyastuti. 2010. *Pendidikan Pendekatan Pembelajaran Pbl dan Ctl*, online.
[Http://blog.unsri.ac.id/widyastuti/pendidikan/Pendekatan-pembelajaran-berbasis-masalah-problem-based-learning-dan-pendekatan-pembelajaran-berbasis-konteks-contextual-teaching-and-learning/mrdetail14376](http://blog.unsri.ac.id/widyastuti/pendidikan/Pendekatan-pembelajaran-berbasis-masalah-problem-based-learning-dan-pendekatan-pembelajaran-berbasis-konteks-contextual-teaching-and-learning/mrdetail14376). Di akses tanggal 4 Januari